

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Penelitian

Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) merupakan lembaga kebudayaan terbesar dan berpengaruh pada masanya. Lahir pada tanggal 17 Agustus tahun 1950, Lekra didirikan atas dasar kekecewaan terhadap keputusan Kesepakatan Budaya yang disampaikan dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) serta pernyataan peserta Konferensi Kebudayaan Nasional I yang diadakan pada bulan Agustus 1950 terkait arah perkembangan kebudayaan Indonesia (Foulcher, 2021; Jones, 2015). Keterbukaan terhadap pengambilan unsur budaya barat kedalam budaya nasional dengan tujuan memperkaya kehidupan bangsa ditentang oleh Lekra yang menganggap bahwa tindakan ini akan merugikan kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia. Adanya anggapan bahwa revolusi Agustus 1945 baru berhasil menggapai kemerdekaan Indonesia secara politik namun tidak demikian dalam bidang kebudayaan, menjadi titik awal pendirian Lekra. Lembaga ini bertujuan untuk membebaskan bangsa dari penjajahan dan penderdilan melalui kebudayaan serta kesenian. Sebagaimana yang disampaikan melalui Mukaddimah Lekra 1959,

Menjadari, bahwa rakjat adalah satu-satunya pentjipta kebudajaan, dan bahwa pembangunan kebudajaan Indonesia baru hanya dapat dilakukan oleh rakjat, maka pada hari 17 Agustus 1950 didirikan Lembaga Kebudajaan Rakjat, disingkat Lekra. (...) Rakjat Indonesia dewasa ini adalah semua golongan di dalam masyarakat yang menentang penjajahan (...) Hanja djika panggilan sedjarah revolusi Agustus terlaksana, djika tertjipta kemerdekaan dan perdamaian serta demokrasi, kebudajaan rakjat bisa berkembang bebas. (...) Lekra membantu aktif perombakan sisa-sisa “kebudajaan” pendjajdahan jang mewariskan kebodohan, rasa rendah serta watak lemah pada bangsa kita (Susanto, 2018).

Lekra berhasil mendominasi kancah kesenian pada dekade 1950-1960an awal dengan menaungi berbagai seniman-seniman terkenal seperti S. Sudjojono (pelukis), Pramoedya Ananta Toer (sastrawan), Affandi (pelukis), Hersri Setiawan (sastrawan), dan lain-lain. Dalam kegiatannya, Lekra mengadakan berbagai kongres, serta beberapa pameran seperti yang diadakan pada 30 April hingga 5 Mei 1955 di Solo dalam rangka memperingati hari buruh, juga adanya operasi Turun ke Bawah (Turba) dimana para pelukis turun langsung ke masyarakat untuk merasakan langsung kehidupan rakyat biasa (Spanjaard, 2018; Yulianti & Dahlan, 2008). Tersebarunya Lekra kedalam kota-kota besar di Indonesia seperti Yogyakarta, Solo, dan Surabaya juga menjadi faktor besarnya pengaruh Lekra pada periode ini. Sebagai salah satu bagian kesenian yang diliput oleh Lekra, kemajuan seni lukis Indonesia tentunya dipengaruhi oleh wacana seni lukis Indonesia yang dicanangkan Lekra untuk menjunjung penggambaran kenyataan dan kebenaran dalam karya seni.

Dibandingkan bidang kesenian lain, seni lukis Indonesia merupakan cabang kesenian yang relatif muda dan mendapatkan pengaruh terbesar oleh budaya barat dikarenakan awal mula diperkenalkannya seni lukis di tanah Indonesia adalah melalui *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada abad ke-17 (Holt, 2000). Umumnya seni lukis di Indonesia pada abad ke-19 hingga ke-20 awal didominasi oleh aliran romantisme—berupa penggambaran suatu peristiwa dengan dramatis juga melakolis dan Naturalisme—berupa penggambaran keindahan alam, seperti lukisan-lukisan Raden Saleh (lihat Gambar 1a di hal. 3) dan Basuki Abdullah (lihat Gambar 1b di hal. 3). Seni lukis modern di Indonesia mulai bergerak kepada aliran realisme pada tahun 1938 dengan pendirian PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang bertujuan untuk membentuk ciri khas seni lukis Indonesia yang tidak lagi terikat dengan lukisan-lukisan *Mooi Indië* (Hindia yang Indah) yang menggambarkan Indonesia sebagai tempat utopis dengan keindahan alam dan gadis-gadisnya (lihat Gambar 1c, 1d di hal. 4, dan 1e di

hal. 5). Realisme—berupa penggambaran realita tanpa romantisasi menjadi aliran yang banyak diusung pada masa revolusi sebagai bentuk perlawanan seniman terhadap para penjajah (lihat Gambar 1f di hal. 5 dan 1g di hal. 6), usainya masa revolusi menjadi titik balik para seniman untuk kembali fokus kepada keberlanjutan ide-ide nasionalistis yang sempat terhenti dan Lekra merupakan tempat yang dapat menunjang keberlanjutan wacana seni lukis Indonesia yang terbebas dari penjajahan dengan mengusung tema kerakyatan, yang dalam hal ini dimaksudkan kepada rakyat biasa yang tertindas seperti buruh dan tani (Ismail, 1972) (lihat Gambar 1h di hal. 6 dan 1i di hal. 7).



(Gambar 1a) Raden Saleh, *Kapal Dilanda Badai*, 1837

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 1b) Basuki Abdullah, *Empat Bidadari Mandi di Sungai*, 1935

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 1c) Ernest D., *Landscape*, 1949

Diakses melalui <https://www.mutualart.com/>



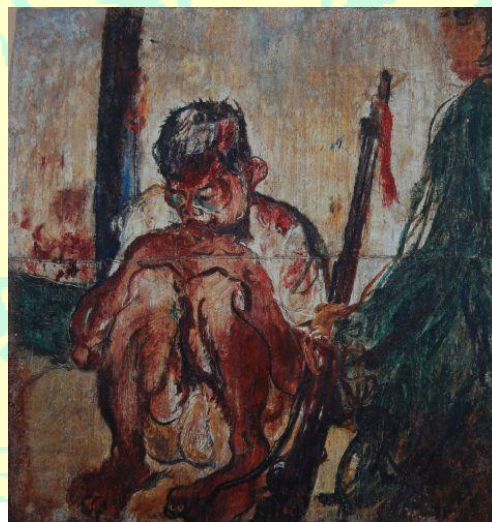
(Gambar 1d) Abdullah Suriosubroto, *Gunung Merapi*

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 1e) Basuki Abdullah, *Gadis Bali*, 1930an

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 1f) Affandi, *Mata-Mata Musuh*, 1947

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



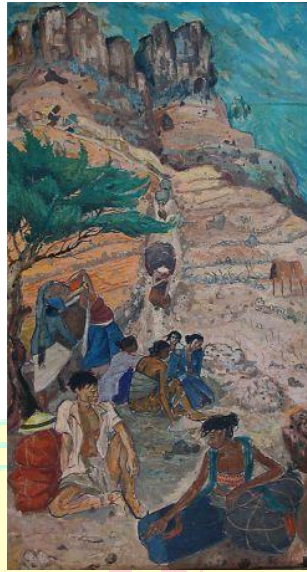
(Gambar 1g) S. Sudjojono, *Seko*, 1950

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 1h) Amrus Natalsja, *Kawan-Kawanku*, 1957

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 1i) Itji Tarmizi, *Orang Desa*, 1950-an

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>

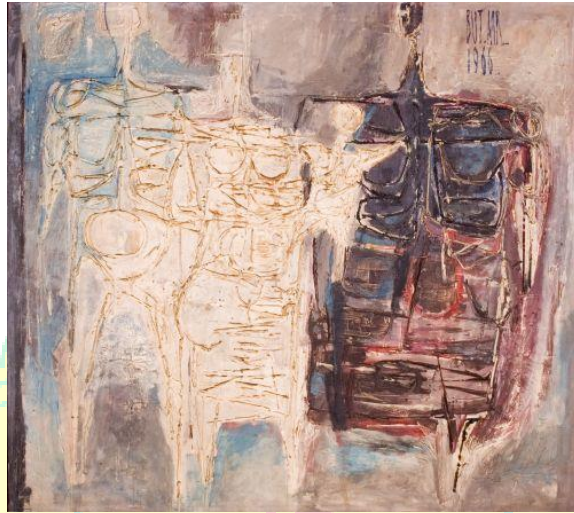
Keterkaitan Lekra dengan politik nampak jelas melihat ketiga penggagasnya yang juga merupakan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yaitu D.N. Aidit, A.S. Dharta, dan Njoto. Meskipun Lekra bukanlah bagian dari PKI secara resmi, namun kedekatan keduanya terlihat dengan beberapa anggota Lekra yang juga merupakan anggota PKI seperti Basuki Resobowo dan Soedjojono, serta beberapa seniman yang dicalonkan dalam daftar PKI untuk Pemilihan Umum 1955 seperti Affandi, Henk Ngantung, dan Hendra Gunawan. Sebagai salah satu partai yang berkuasa di Indonesia hingga keruntuhannya pada tahun 1965, PKI memiliki relasi yang dekat dengan Presiden Sukarno terutama setelah dikeluarkannya Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 yang disusul dengan Manifesto Politik/Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia (Manipol/USDEK) pada 17 Agustus 1959 yang mendukung kebudayaan revolusioner seperti yang dicanangkan oleh Lekra. Slogan Lekra yang berbunyi 'Politik Adalah Panglima' bermaksud bahwa kebudayaan seharusnya dibimbing oleh politik, tidak semata-mata berjalan

dengan sendirinya (Yulianti & Dahlan, 2008) menjadikan hubungan Lekra dengan politik semakin erat. Berkembangnya seni abstrakisme—penggambaran yang bebas dari figur atau bentuk (lihat Gambar 1j di hal. 9) di Indonesia pada masa ini tidak diterima dengan baik oleh Lekra. Dengan adanya dukungan dari Presiden Sukarno dan PKI, Lekra melalui media surat kabar *Harian Rakyat*, melontarkan berbagai pendapat mengenai seni yang dianggap tidak mencerminkan kepribadian Indonesia yang seharusnya mengedepankan semangat perjuangan (Burhan, 2013), penolakan dari seni-seni yang dianggap tidak sesuai dengan ‘kepribadian Indonesia’ oleh Lekra memunculkan perlawanan dari beberapa seniman dengan munculnya *Manifes Kebudayaan* pada 17 Agustus 1963 yang mendukung kebebasan untuk berkarya secara kreatif.

Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya (Moeljanto & Ismail, 1995).

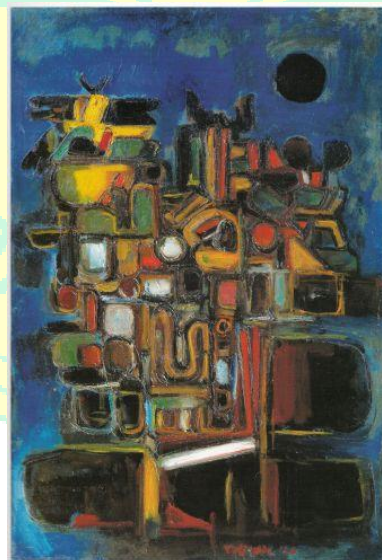
Pernyataan sikap dari kelompok *Manifes Kebudayaan* ini mencerminkan konsep ‘*Humanisme Universal*’ yang mana merupakan suatu pandangan yang menegaskan kemanusiaan dan kekosongan unsur politik sebagai basis perkembangan kebudayaan. Menurut Lekra, tindakan dari kelompok ‘*Manikebu*’ merupakan kontra revolusioner dan anti Manipol serta mengancam perkembangan kebudayaan Indonesia yang sudah berjalan. Perdebatan antara kedua kubu kebudayaan ini mencapai akhir ketika situasi politik kian memanas dan memuncak pada peristiwa 30 September 1965 yang mengarah kepada pelarangan ajaran komunisme, leninisme, dan pembubaran organisasi PKI beserta organisasi massanya dalam *Ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966*. Para seniman *Manikebuis* yang sebelumnya dikucilkan akhirnya memiliki ruang gerak yang luas pada masa Orde Baru dengan meredupnya paham kerakyatan dalam kesenian serta berkembang luasnya seni abstrakisme (lihat Gambar 1k di hal. 9) dan seni dekoratif—inkorporasi

dari penggambaran nilai tradisional dan modern (lihat Gambar 11 di hal. 10) yang menjadi arah baru seni lukis Indonesia pada dekade 1970-1980an.



(Gambar 1j) But Muchtar, *Keluarga*, 1950-an

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 1k) Fajar Sidik, *Dinamika Ruang*, 1966

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>



(Gambar 11) Ivan Sagita, *Manusia dan Wayang*, 1989

Diakses melalui <http://archive.ivaa-online.org/>

Situasi kebudayaan Indonesia pada periode 1950-1960an awal diliputi banyak usaha dari berbagai pihak untuk mendirikan suatu kebudayaan bangsa yang utuh dan dapat merepresentasikan masyarakat Indonesia. Lekra dengan gagasan ‘seni untuk rakyat’ dengan penggambaran realisnya banyak menarik simpatik para seniman-seniman nasionalis yang berjuang pada masa revolusi ditambah dengan adanya pondasi sejak masa PERSAGI terkait penggambaran kenyataan atau kehidupan rakyat, memiliki andil dalam besarnya pengaruh Lekra di bidang seni lukis. Tegangan yang disebabkan oleh situasi politik juga adanya tekanan terhadap seniman-seniman liberal menimbulkan konflik dengan munculnya Manifes Kebudayaan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap Lekra yang dianggap menyempitkan ruang gerak kesenian. Penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana peranan Lekra sebagai organisasi kebudayaan terbesar masa itu dalam perkembangan seni lukis Indonesia selama masa berdirinya sejak tahun 1950 hingga keruntuhannya pada tahun 1966. Dalam sejarah kebudayaan, sukarnya pembahasan mengenai seni lukis menggugah penulis untuk mengisi kekosongan bidang kesenian ini. Meski seni lukis seringkali dianggap sebagai bentuk seni yang hanya berbicara mengenai estetika, namun peran dari seni lukis dalam sejarah kebudayaan Indonesia tidak kalah pentingnya dari bidang kesenian lainnya.

Penulis menemukan sedikitnya dua penelitian yang terkait dengan sejarah Lekra, pertama adalah skripsi Luqman Hakim dari Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017 yang berjudul “Sejarah Realisme Sosialis di Indonesia: Pergulatan Seniman dan Sastrawan dalam Situasi Sosial Politik 1950-1965” yang membahas mengenai perkembangan pemikiran realisme sosialis di Indonesia pada periode 1950-1965. Kedua adalah skripsi Ide Bagus Arief Setiawan dari Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010 yang berjudul “Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan Propaganda Politik Partai Komunis Indonesia (PKI) 1955-1965” yang membahas secara meluas mengenai Lekra dan keterkaitannya dengan PKI.

Tiga penelitian yang membahas mengenai sejarah seni lukis Indonesia dalam masa Lekra yang juga menjadi pertimbangan penulis, pertama buku M. Agus Burhan pada tahun 2013 yang berjudul “Sejarah Seni Lukis Indonesia Masa Lekra Sampai Jepang” yang merupakan penyempurnaan disertasi dari Universitas Gadjah Mada. Buku ini membahas mengenai paradigma kerakyatan seni lukis Indonesia sejak masa kependudukan Jepang yang kemudian berakhir pada pembubaran LEKRA. Kedua adalah skripsi Angie Bexley dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2000 yang berjudul “Sejarah Pergerakan Seni Radikal Di Dalam Transisi Kekuasaan Indonesia (1930-2000)” membahas pergerakan radikalisme dalam kesenian pada masa transisi kekuasaan Indonesia yang berlangsung sejak 1930-2000. Kemudian selanjutnya adalah skripsi Henry Satria Wira Raja dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2009 yang berjudul “Politik dan Seni: Studi Tentang Pengaruh Politik Terhadap Perkembangan Seni Lukis Tahun 1960-1970” mengkaji keterkaitan antara situasi politik dengan perkembangan seni lukis Indonesia pada periode perpindahan kekuasaan Orde Lama ke Orde Baru.

Meskipun terdapat kesamaan dalam tema penelitian yang telah dicantumkan diatas, namun dalam skripsi ini penulis memfokuskan penelitian terhadap perkembangan seni lukis Indonesia pada periode hadirnya Lekra

yang membawa arah seni lukis Indonesia kepada penggambaran kehidupan rakyat serta timbulnya perlawanan akibat besarnya pengaruh Lekra dalam ruang lingkup kesenian.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dipaparkan, pembatasan masalah penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yaitu pembatasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini akan dibatasi di pulau Jawa dikarenakan perkembangan seni lukis modern Indonesia yang berpusat di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Sebagai batasan temporal, penelitian ini akan diawali dari berdirinya Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) pada 17 Agustus 1950 yang kemudian diakhiri dengan pembubaran Lekra berdasarkan Ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966 pada 5 Juli 1966 tentang Pelarangan Ajaran Komunisme, Leninisme, dan Pembubaran Organisasi PKI beserta Organisasi Massanya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dasar penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan diambil adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial politik dan latar belakang kesenian Indonesia?
2. Bagaimana terbentuknya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra)?
3. Bagaimana peranan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dalam perkembangan seni lukis Indonesia pada tahun 1950-1966?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial politik dan latar belakang kesenian Indonesia
2. Mendeskripsikan terbentuknya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra)
3. Mendeskripsikan peranan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dalam perkembangan seni lukis Indonesia pada tahun 1950-1966

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan dibagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan praktis. Sebagai kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian penelitian dengan tema sejarah seni lukis Indonesia.

Sebagai kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan kepada para peneliti dengan topik sejarah terkait kedepannya, serta menjadi bahan referensi bacaan untuk pembelajaran dalam Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, khususnya untuk mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia.

D. Metode dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan. Terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu (1) pemilihan topik; (2) heuristik; (3) verifikasi; (4) interpretasi; dan (5) historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Dalam pemilihan topik terdapat beberapa pertimbangan yakni dengan pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Secara pendekatan

emosional, penulis memiliki ketertarikan pribadi dengan seni lukis dan secara pendekatan intelektual penulis telah mempelajari dan mengerjakan projek dengan tema sejarah seni lukis Indonesia sebelumnya. Tahapan selanjutnya yaitu heuristik atau pengumpulan data yang terbagi menjadi dua, sumber primer yang merupakan evidensi (bukti) yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi (Sjamsuddin, 2019). Peneliti memperoleh sumber data primer yang menunjang penelitian ini dari lukisan-lukisan yang diakses di website *mutualart* dan Indonesian Visual Art Archive (IVAA), *Buklet LEKRA: Menjambut Kongres Kebudayaan* yang diterbitkan pada tahun 1951, esai *Kedudukan Seni Lukis Kita* oleh Trisno Sumardjo yang diterbitkan pada tahun 1953, *Dies Natalis ASRI* di majalah *Budaya* yang diterbitkan pada tahun 1954 serta buku kumpulan esai Sudjojono yang berjudul *Seni Lukis, Kesenian, dan Seniman* yang diterbitkan pada tahun 1946. Serta sumber sekunder berupa buku yang digunakan penulis antara lain adalah *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah LEKRA 1950-1965* karya Keith Foulcher, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* karya Claire Holt, *Indonesian Modern Art and Beyond* karya Jim Supangkat serta buku-buku koleksi Perpustakaan Nasional RI yang relevan, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber atau *verifikasi* yang terbagi menjadi dua, kritik eksteren dan interen (Sjamsuddin, 2019). Kritik eksteren berkaitan dengan kredibilitas narasumber, atau penulis buku yang mana penulis melakukan pencarian informasi terkait latar belakang pendidikan, serta tahun penerbitan. Sedangkan kritik interen berkaitan dengan kredibilitas isi sumber yang mana peneliti melakukan perbandingan dari informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya. *Verifikasi* terhadap penelitian ini telah dilaksanakan dengan pengambilan sumber buku yang telah tersimpan dalam lembaga-lembaga kredibel seperti Perpustakaan Nasional RI dan

Indonesian Visual Art Archive (IVAA). Tahap interpretasi merupakan tahapan dimana peneliti melakukan analisis atau penafsiran data-data yang telah diperoleh sehingga menjadi suatu fakta sejarah. Tahapan terakhir historiografi adalah penulisan dari hasil interpretasi yang dilaksanakan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

